

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Terorisme di Indonesia menjadi isu yang cukup marak diperbincangkan bahkan diperdebatkan oleh kalangan masyarakat, hingga mengundang respon dari berbagai negara lain, termasuk negara-negara Islam. Pasalnya, beberapa aktor tersangka kasus terorisme disinyalir berasal dari kalangan muslim yang berasal dari pondok pesantren dan aktif berkiprah dalam dunia dakwah.

Bom bunuh diri di Solo yang terjadi pada tanggal 25 September 2011 yang lalu menghentak nurani kita. Bom yang meledak di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) itu mengguncang masyarakat hanya berjarak lima bulan dari bom bunuh diri yang terjadi di masjid Polresta Cirebon pada April yang lalu. Ini adalah teror bom yang ketujuh setelah tragedi bom Bali I di Paddy's Cafe, Oktober 2002. Setelah ledakan dahsyat di Bali, setahun kemudian bom meledak di hotel JW Marriott Jakarta, kemudian disusul bom Kuningan pada tahun 2004, bom Bali II pada tahun 2005, bom Mega Kuningan tahun 2009, kemudian bom di Polresta Cirebon, dan akhirnya bom di Solo pada tahun 2011.

Jaringan bom Sarip di Cirebon diketahui memiliki koneksi dengan kelompok-kelompok teror yang berbasis di Solo dan Klaten. Setelah

pembongkaran sel teror Klaten oleh Densus 88 pada Januari lalu, diketahui otak teror Cirebon adalah Sigit Qurdowi, yang beberapa waktu lalu ditembak Densus 88. Sigitlah yang telah melatih Sarip. Tetapi Sigit tidak berdiri sendiri. Dia terhubung dengan pimpinan jaringan Solo, Roki Aprisdianto alias Atok (28), tukang parkir Mal Solo Square. Atok direkrut Darul Islam (DI) ketika masih SMP dan baru berusia 15 tahun. Dari pertalian koneksi itu, jelas pelaku bom Solo yang diduga satu-satunya korban tewas, kemungkinan tidak berdiri sendiri. Dia terkait dengan Atok dalam kelompok jaringannya dan juga Sigit sebagai pelatih perakitan bom. Ciri-ciri bom di Solo dan Cirebon sama, bermuatan mur, baut, paku, dan pecahan benda tajam lainnya. Tetapi mengapa sasarannya tempat ibadah? Inilah yang menimbulkan dugaan mereka kelompok baru yang justru lebih berbahaya daripada seniornya, Noordin M Top, karena langsung menyerang dan sasarannya tidak jelas.

Surat kabar harian sebagai salah satu media massa memiliki beragam isi mulai dari hiburan, informasi, dan pendidikan. Beragamnya isi surat kabar harian memiliki dampak yang positif dan negatif bagi masyarakat. Banyak surat kabar harian yang memuat isi-isi '*sampah*' hanya untuk mengejar penjualan. Tema-tema kekerasan, seks dan mistik mudah sekali dieksploitasi sebagai pemberitaan yang mengumbar selera rendah yang banyak digemari pembaca. Namun, masih ada beberapa surat kabar harian yang memberikan pemberitaan yang berimbang sebagai penyeimbang dari pemberitaan-

pemberitaan diatas, akan tetapi terkadang berita yang disampaikan tidak *cover both side*.

Betapa timpangnya media melihat isu seksi “terorisme”, begitu gegabahnya media menghakimi dan mengarahkan persepsi masyarakat kepada kesimpulan-kesimpulan premature. Lihatlah, bagaimana orang membuat bom selevel petasan kemudian opini di giring bahwa NKRI, dan pilar-pilar bangsa yang ada dalam ancaman serius. Bahkan “teroris” hendak mengganti NKRI menjadi negara Islam. Atau bopengnya media terlihat dari kasus terbaru, rusuh Ambon paska Idul fitri kemarin. Seolah Media sekuler bungkam seribu bahasa, tapi ganti kasus menimpa kepada penganut minoritas (Kristen) di negeri ini mereka berteriak menggonggong secara massif. Apakah karena di Ambon yang menjadi korban adalah umat Islam? Dan apakah karena di Solo korban luka-lukanya orang Kristen? Tentu media akan bersilat lidah menjawab tidak, tapi fakta tindakan dan sikap media jelas-jelas tidak berimbang dan tidak lagi bisa obyektif.(eramuslim.com)

Oleh karena itu diperlukan penelitian terhadap pemberitaan terorisme pada surat kabar harian. Dengan melakukan penelitian mengenai persepsi Pondok Pesantren terhadap Pemberitaan terorisme akan diketahui respon dan harapan mereka terhadap isi berita yang disampaikan oleh surat kabar harian, sehingga surat kabar harian dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan beritanya.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mendalami lebih lanjut bagaimana persepsi pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta terhadap pemberitaan terorisme pada surat kabar harian Kompas. Surat kabar harian Kompas dianggap mewakili pandangan Non Islam Indonesia dalam hal ini kaum Kristiani, kaum sekuler atau nasionalis. Kompas dipilih karena Kompas merupakan media cetak yang lebih mudah didokumentasikan secara fisik

daripada media massa yang lain. Adapun Berita terorisme yang diambil adalah berita terorisme setelah adanya bom yang meledak di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) yaitu surat kabar harian Kompas edisi bulan September 2011.

Selanjutnya, pengurus Pondok Pesantren yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren yang berada di Kota Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah. Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak berciri salafi dengan dibimbing oleh para kiyai, asatidz, dan santri senior. Pada awal berdirinya merupakan Pondok Pesantren yang mengkhususkan pada pendalaman Al Qur'an. Pada perkembangannya Pondok ini juga mengkaji dan mendalami kitab-kitab salaf dengan sistem klasikal, sorogan, maupun bandongan. Sedangkan Madrasah Muallimin Muhammadiyah bukanlah sekolah Muhammadiyah biasa. Ia memiliki predikat sebagai Sekolah Kader Muhammadiyah, yang banyak alumninya mengabdikan diri dalam perjuangan organisasi ini, baik dari tingkat Ranting hingga tingkat Pimpinan Pusat.

Persepsi pada penelitian ini merupakan hasil dari respon pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta terhadap pemberitaan terorisme pada Surat Kabar Harian Kompas. Selanjutnya hasil dari persepsi dianalisis yang akan menghasilkan deskripsi dalam bentuk narasi atau deskriptif kualitatif.

## B. RUMUSAN MASALAH

Pada intinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta terhadap Pemberitaan Terorisme pada Surat Kabar Harian Kompas. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana persepsi pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta terhadap pemberitaan terorisme pada surat kabar harian Kompas?
2. Bagaimana perbandingan persepsi antara pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta terhadap pemberitaan terorisme pada Surat Kabar Harian Kompas?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta terhadap pemberitaan terorisme pada Surat Kabar Harian